

SUGAR BABY DI KOTA MAKASSAR

Amelia Afriani, Mubarak Dahlan

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Mengapa perempuan di Kota Makassar memutuskan menjadi “sugar baby”, 2) Bagaimana pola interaksi dalam menjalin hubungan dengan “sugar daddy”, 3) Apa dampak menjadi “sugar baby” bagi kehidupan perempuan. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jumlah informan yang dipilih sebanyak 10 orang dari kalangan perempuan muda baik dari kalangan mahasiswa, SPG rokok, LC Karoeke, dan sales. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan Member Check Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya: 1) perempuan di kota makassar memutuskan menjadi sugar baby karena: a. Untuk memenuhi kebutuhan hidup b. untuk memenuhi hasrat seksual, c. Untuk memenuhi gaya hidup. 2) pola interaksi dalam menjalin hubungan sugar daddy adalah a. diawali dengan perkenalan melalui media sosial, b. membuat janji untuk bertemu (kopi darat), c. Perjanjian mengenai tarif, d. membooking hotel atau tempat untuk bertemu, e. melakukan hubungan seksual, jika merasa cocok maka sugar baby akan melanjutkan hubungan sebagai mana layaknya orang yang berpacaran. 3) dampak bagi perempuan menjadi sugar baby a. mendapatkan penghasilan atau uang yang bisa membiayai kebutuhan hidup dan gaya hidupnya, b. selalu merasa was-was karena takut ketahuan oleh keluarganya dan istri dari sugar daddy, c. hasrat seksual bisa terpenuhi.

Kata kunci : Sugar Baby, sugar daddy, sex bebas.

Pendahuluan

Di zaman yang semakin berkembang semakin beragam pula tingkah laku serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat terutama masalah remaja. Perkembangan teknologi sekarang ini telah banyak memberi pengaruh buruk bagi remaja sehingga menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, dalam Roy, 2011). Seks bebas merupakan hubungan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan tanpa adanya ikatan perkawinan, menurut Desmita (2005) mengemukakan berbagai bentuk tingkah laku seksual, seperti berkencan intim, berciuman, sampai melakukan kontak seksual. Praktek prostitusi atau pelacuran merupakan masalah sosial yang telah lama ada dan termasuk masalah sosial yang begitu kompleks. Isu fenomena prostitusi adalah fenomena yang menarik untuk diteliti dan tidak ada habisnya untuk diperbincangkan. Sejak muncul manusia pertama hingga akhir zaman, mata pencaharian atau profesi (tempat prostitusi atau pelacuran) tersebut akan tetap ada bahkan saat ini praktek prostitusi telah memiliki banyak populasi yang membuat sulit dan bahkan tidak mungkin dapat diberantas, selama masih ada nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani (Kartono 2005: 208).

Menurut Kartono, prostitusi adalah peristiwa penjualan diri (persundalan) dengan jalan memperjual belikan badan, kehormatan, dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan

nafsu dengan imbalan bayaran berupa uang sesuai dengan perjanjian (Kartono, 2005: 216). Perihal menjual diri, berdasarkan maknanya mereka yang menyundalkan diri disebut sebagai pelacur. Pelacuran atau prostitusi sendiri tidak pernah lepas dari kemiskinan, yang membuat perempuan dijadikan sebagai komoditas ekonomi yang menguntungkan beberapa pihak. Karena tidak berdaya secara ekonomi mengakibatkan perempuan masuk ke dalam perbudakan seks dan tidak berdaya dalam jaringan relasi pelacuran. Faktanya, faktor ekonomi bukan satu satunya faktor utama dan yang memotivasi untuk menjadi pelacur. Ada faktor lain yang mendorong perempuan terjun dalam dunia prostitusi di Indonesia, diantaranya kemiskinan, pendidikan yang rendah, niat lahir batin, persaingan, tuntutan keluarga, dan faktor sakit hati (Purnomo, 2007: 80-83).

Salah satu praktek prostitusi yang mulai banyak diperbincangkan saat ini adalah Sugar Baby. Sugar baby merupakan salah satu praktek prostitusi yang dimana wanita menawarkan jasa layaknya hidup bersuami istri tanpa ikatan pernikahan dan tidak ada keinginan mendapatkan keturunan. Sugar baby telah menunjukkan pemahaman mereka bahwa alasan atau motif utama dari seorang wanita menjadi sugar baby tidak lain adalah terkait pendapatan dan gaya hidup yang tinggi, meski hidup bersama yang di maksud bukan berarti mereka tinggal bersama akan tetapi ada praktek tersendiri mulai dari melayani layaknya istri, menemani dalam urusan pekerjaan sampai pada berhubungan badan.

Seperti halnya yang terjadi di Kota Makassar, mereka mengenal dunia sugar baby dari pergaulan, baik yang diawali dengan chatting maupun yang diawali dengan interaksi dari teman keteman. Setelah memahami kondisi mereka seperti paras yang dimiliki, usia, kondisi keluarga, dan yang paling utama ialah kemungkinan akan mendapatkan pendapatan atau penghasilan dan juga perasaan kasih sayang barulah mereka memutuskan untuk terjun ke dunia sugar baby. Para sugar baby dalam melancarkan aksinya akan menjalin hubungan dengan seorang pria yang biasa di sebut sugar daddy. Sugar daddy ini yang nantinya akan menawarkan dukungan finansial dan memelihara sugar baby dengan memenuhi kebutuhan hidup dengan imbalan melakukan hubungan layaknya suami istri maupun hanya sekedar pacaran saja tetapi tergantung dari kesepakatan kedua belah pihak apakah mau melakukan hubungan badan atau hanya sekedar menjadi teman cerita atau berbagi. Berdasarkan fenomena yang telah di paparkan maka dapat diketahui bahwa sugar baby di Kota Makassar tidak hanya dilakukan oleh perempuan yang masih remaja saja tetapi juga dilakukan oleh perempuan dewasa. Meski diperankan oleh perempuan yang masih muda dan dewasa, keberadaan sugar baby masih sulit untuk menunjukan identitas aslinya karena sebagian besar masyarakat menganggap pekerjaan ini adalah pekerjaan yang hina dan melanggar norma-norma yang berlaku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah sebuah metode riset yang bersifat deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Pengertian kualitatif adalah jenis penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan bekerja dengan data non-numerik dan yang berupa menafsirkan makna dari data ini sehingga dapat membantu kita memahami kehidupan sosial melalui studi populasi atau tempat yang di targetkan. Pendapat lain juga mengatakan Sugiyono (2017) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang di gunakan untuk meneliti pada objek alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci yang di mana hasil penelitian kualitatif

lebih menekankan makna, menurut Sugiyono (2017), metode penelitian deskriptif ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri baik, hanya satu variable atau lebih (variable yang berdiri sendiri atau variable bebas) tanpa membuat perbandingan variable itu sendiri dan mencari hubungan dengan variable lain . jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah “sugar baby”.

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kota Makassar dengan waktu yang digunakan dalam penelitian dilakukan sejak izin penelitian. Lokasi tersebut dipilih sebab dalam penjajakan lapangan, fenomena sugar baby ditemukan di Kota Makassar, yang mana lokasi tersebut ditentukan secara sengaja dengan berdasarkan pada alasan bahwa, kemajuan pembangunan Kota Makassar pada sektor sarana penginapan berupa hotel-hotel berbintang tiga hingga lima, kamar sewa atau kos dan akses internet yang begitu mudah didapatkan, membentuk keadaan di mana aktivitas seksual sangat mungkin terjadi, dan semakin banyaknya kebutuhan dengan harga yang mahal mendorong dilakukannya aktivitas untuk mencari pendapatan atau penghasilan, meski aktivitas tersebut merujuk pada aktivitas-aktivitas yang tidak legal dalam pandangan agama. Untuk itu perlu diuraikan lokasi-lokasi dimana proses penelitian berlangsung, yang dengan demikian akan menyebut nama-nama dari hotel, kamar sewa, dan aplikasi yang menunjang aktivitas sugar baby, yang mana keseluruhan informasi tersebut berasal dari pernyataan para informan saat penelitian lapangan dilakukan, dan berdasarkan pada lokasi di mana proses penelitian lapangan berlangsung.

Pembahasan

Sekilas Tentang Seks Bebas

Berbicara tentang perilaku seks bebas tidak pernah terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakangi dan akibat negatif yang ditimbulkannya. Perilaku seks bebas merupakan sebuah kritik sosial yang sangat mencemaskan orang tua, pendidik, ulama, tokoh masyarakat serta aparat pemerintah. Menurut Kartono (2008), pada umumnya perilaku seks bebas yang terjadi berdasarkan kepada dorongan seksual yang sangat kuat serta tidak sanggup mengontrol dorongan seksual, selanjutnya perilaku seks bebas atau “free sex” dipandang sebagai salah satu perilaku seksual yang tidak bermoral dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama dan adat istiadat. Disamping itu, para penganut perilaku seks bebas kurang memiliki kontrol diri sehingga tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya secara wajar. Dengan demikian perilaku seks bebas kemungkinan dapat menyebabkan dan menumbuhkan sikap yang tidak bertanggung jawab tanpa kedewasaan dan peradaban. Seks bebas atau dalam bahasa populernya disebut extra-marital intercourse atau kinky-sex merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar (Amiruddin dkk, 1998)

Seks bebas adalah kegiatan yang dilakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama dari dua orang lain jenis yang belum terikat pernikahan. Perilaku seks bebas adalah aktifitas seksual yang dilakukan di luar perkawinan yang sama dengan zina, perilaku ini dinilai sebagai perilaku seks yang menjadi masalah sosial bagi masyarakat dan negara karena dilakukan di luar pernikahan (Wahyuningsih, 2008). Menurut Desmita (2012) pengertian perilaku seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual, seperti berkenaan intim, bercumbu, sampai melakukan kontak seksual yang dinilai tidak sesuai dengan norma. Tetapi perilaku tersebut dinilai tidak sesuai dengan norma karena remaja belum memiliki pengalaman tentang seksual. Selanjutnya Kartono (1992), menyatakan bahwa salah satu

bentuk perilaku seks bebas adalah hubungan seks kelamin yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman seksual secara berlebihan. Sarwono (2012) menyatakan bahwa perilaku seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis mulai dari tingkah laku yang dilakukannya dengan sentuhan, berciuman (kissing) berciuman belum menempelkan alat kelamin yang biasanya dilakukan dengan memegang payudara atau melalui oral seks pada alat kelamin tetapi belum bersenggama (necking) dan bercumbuan sampai menempelkan alat kelamin yaitu dengan saling menggesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersenggama (petting) dan yang sudah bersenggama (intercourse), yang dilakukan di luar hubungan pernikahan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seks bebas ialah suatu aktifitas seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita sebelum ada ikatan resmi (pernikahan) mulai dari aktivitas seks yang paling ringan sampai tahapan senggama. Berdasarkan hasil penelitian Irsyad (2012) terhadap pertanyaan yang diajukan tentang perilaku hubungan seks bebas pranikah yang biasa dilakukan mahasiswa, diperoleh bahwa pada umumnya responden memahami perilaku seks bebas itu mengarah pada bentuk-bentuk berhubungan badan, berciuman, Berciuman itu adalah persentuhan laki-laki dan perempuan disekitar muka, bercumbu adalah persentuhan tangan melewati daerah sekitar muka, sedangkan bersetubuh adalah hubungan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan penelitian Mutiara, Komariah dan Karwati, (2013) perilaku seks bebas yang umumnya dilakukan mahasiswa diantaranya adalah: berpegangan tangan, berpelukan, necking, meraba, petting, oral seks, sexual intercourse (hubungan seks). Menurut Sugiyanto (2013) Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas, di antaranya adalah :

- 1) Industri pornografi. Luasnya peredaran materi pornografi memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan pola perilaku seks mahasiswa.
- 2) Pengetahuan individu tentang kesehatan reproduksi. Banyak informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak akurat, sehingga dapat menimbulkan dampak pada pola perilaku seks yang tidak sehat dan membahayakan.
- 3) Pengalaman masa anak-anak. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang pada masa anak-anak mengalami pengalaman buruk akan muda terjebak ke dalam aktivitas seks pada usia yang amat muda dan memiliki kecenderungan untuk memiliki pasangan seksual yang berganti-ganti.
- 4) Pembinaan religius. Mahasiswa yang memiliki kehidupan religius yang baik, lebih mampu berkata tidak terhadap godaan seks bebas dibandingkan mereka yang tidak memperhatikan kehidupan religius.

Dalam kutipan di atas seks bebas atau dalam bahasa populernya diebut exramacial intercourse atau kinky-sex merupakan bentuk pembebasan seks yang di pandang tidak wajar. Seks bebas adalah kegiatan yang di lakukan secara berdua pada waktu dan tempat yang telah di sepakati bersama dari dua orang jenis yang belum terikat pernikahan. Ulfa (2012) dalam penelitiannya, faktor-faktor yang menyebabkan seseorang berperilaku seks bebas adalah sebagai berikut:

- 1) Tekanan yang datang dari teman pergaulannya. Lingkungan pergaulan yang dimasuki seseorang dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan

seks. Bagi individu tersebut tekanan dari teman- temannya itu dirasakan lebih kuat daripada yang didapat dari pacarnya sendiri.

- 2) Adanya tekanan dari pacar Karena kebutuhan seseorang untuk mencintai dan dicintai, seseorang harus rela melakukan apa saja terhadap pasangannya, tanpa memikirkan risiko yang akan dihadapinya. Dalam hal ini yang berperanbukan saja nafsu seksual, melainkan juga sikap memberontak pada orangtuanya.
- 3) Adanya kebutuhan badaniyah Seks menurut para ahli merupakan kebutuhan dasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, jadi wajar jika semua orang tidak terkecuali pelajar dan mahasiswa sekalipun akibat dari perbuatannya tersebut tidak sepadan dengan risiko yang dihadapinya.

Setiap perbuatan pasti ada balasannya, begitu juga dengan setiap perilakupasti ada konsekwensinya, sedangkan konsekwensi yang ditimbulkan dari hubungan seks bebas sangat jelas terlihat khususnya bagi mahasiswi. Hamil di luar nikah merupakan salah satu produk dari akibat perbuatan ini. Perilaku seks bebas khususnya bagi mahasiswa yaitu akan menimbulkan masalah antara lain (Athar, dalam Wahyuningsih, 2008):

- 1) Memaksa mahasiswa tersebut dikeluarkan dari tempat pendidikan, sementara secara mental mereka tidak siap untuk dibebani masalah ini.
- 2) Kemungkinan terjadinya aborsi yang tak bertanggung jawab dan membahayakan, karena mereka merasa panik, bingung dalam menghadapi resiko kehamilan dan dan akhirnya mengambil jalan pintas dengan cara aborsi.
- 3) Pengalaman seksualitas yang terlalu dini sering memberi akibat di masa dewasa. Seseorang yang sering melakukan hubungan seks pranikah tidak jarang akan merasakan bahwa hubungan seks bukan merupakan sesuatu yang sakral lagi sehingga ia tidak akan dapat menikmati lagi hubungan seksual sebagai hubungan yang suci melainkan akan merasakan hubungan seks hanya sebagai alat untuk memuaskan nafsunya saja.
- 4) Hubungan seks yang dilakukan sebelum menikah dan berganti-ganti pasangan sering kali menimbulkan akibat-akibat yang mengerikan sekali bagi pelakunya, seperti terjangkitnya berbagai penyakit kelamin dari yang ringan sampai yang berat.

Fenomena Sugar baby terkait erat dengan perilaku seks pra-nikah. Studi tentang perilaku seks pra-nikah telah banyak dilakukan. Menurut Sarwono dalam (Irwanty: 2013) seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan remaja tanpa adanya ikatan pernikahan. Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual berisiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (sexual intercourse), perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Perilaku seks pranikah juga diartikan sebagai aktivitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi kepada lawan jenisnya di luar ikatan pernikahan. Perilaku seks diluar nikah pada remaja bisa terwujud kedalam hal yang negatif, perilaku negatif kecenderungan mendukung seks diluar nikah.

Perilaku negatif adalah aktifitas siswa dalam memenuhi dorongan seksual (berpegangan tangan, berciuman bibir, ciuman lidah, menyentuh alat kelamin, saling menggesekkan alat kelamin,

melakukan hubungan seksual) dan tidak melakukan kegiatan positif (mengikuti kegiatan remaja masjid, ormas dan berolahraga). Kematangan seksual remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keingintahuan remaja tentang seksual, dorongan seksual dan rasa ketertarikan terhadap lawan jenis kelaminnya, berdampak pada perilaku remaja yang mulai diarahkan untuk menarik perhatian lawan jenisnya. Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya secara terbuka bahkan mulai mencoba melakukan eksperimen dalam kehidupan seksualnya. Misalnya berciuman atau bercumbu (Sarwono2005). Penelitian yang akan diselenggarakan, akan berlangsung di Kota Makassar. Sebab tentang fenomena seksual pra-nikah. Bagaimanapun juga *sugar baby* adalah bagian dari fenomena seksual pranikah, sebab *sugar baby* juga merupakan perilaku seks, dan dilakukan sebelum nikah atau pranikah.

Alasan Perempuan Di Kota Makassar Memutuskan Menjadi Sugar Baby Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

Sugar baby adalah istilah yang diberikan kepada wanita yang hidup bersama layaknya suami istri dengan seseorang atau beberapa orang pria yang istilahkan “*sugar daddy*” tanpa ikatan pernikahan, dan tanpa adanya ikatan pernikahan, dan tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan keturunan. Definisi terbentuk berdasarkan pemahaman para *sugar baby* yang menjadi informan dalam studi ini yang pada umumnya mereka telah menjalankan peran tersebut sekitar tiga hingga lima tahun dengan secara rahasia.

Awal mula seorang menjadi *sugar baby* sebagaimana dijelaskan diatas ialah karena adanya harapan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari pendapatan yang didapatkan dengan bekerja secara normal. Harapan ini bukanlah impian belaka, sebab kemudian para *sugar baby* benar-benar mendapatkan pendapatan dan apa yang mereka istilahkan sebagai penghasilan, yang dengan demikian mereka mendapatkan dua keuntungan. Terkait alasan ingin menjadi *sugar baby*, pada informan kali ini setelah melakukan wawancara langsung kepada CTY selaku *sugar baby* mengungkapkan bahwa:

“Salah satunya itu alasanku yaa tentunya karena masalah ekonomi. Awalnya saya kan sebagai SPG rokok, lama-lama saya bekerja tiba-tiba ada *sugar daddy* yang tawari saya menjadi pasangannya dengan catatan saya diberikan uang bulanan untuk keperluan sehari-hariku dan saya mulai tertarik”

Hal senada juga diungkapkan oleh PI selaku *sugar baby* yang menyatakan bahwa:

“samaji seperti yang dikatan CTY alasan utama terjun dipekerjaan ini karna utamanya faktor ekonomi apalagi kondisi orang tuaku juga sudah tidak mungkinmi untuk bekerja, ya sebagai anak berbakti tentu mauki ringankan atau membantu keluarga meskipun jalan diambil salah ”.

Kemudian pada informan kedua kali ini setelah melakukan wawancara langsung kepada NS yang berusia 20 tahun selaku *sugar baby* mengungkapkan bahwa :

“Karena tuntutan atau tekanan kebutuhan hidup di makassar, ditambah lagi saya toh punya satu orang anak dan ada juga yang harus saya tanggungmasalah utang piutang dari almarhum bapak saya karna kalau saya hanya bekerja sebagai LC karaoke

pendapatan saya belum cukuppi untuk penuhi kebutuhanku semua makanya saya putuskan menjadi seorang *sugar baby*”.

Selanjutnya menurut CLR setelah melakukan wawancara langsung megungkapkan bahwa :
“karena kebutuhan ekonomi juga, dimana sekarang kehidupan semakin tinggi makanya lebih pilih jadi *sugar baby* supaya kebutuhanku di bayarkan.

Selanjutnya menurut PI setelah melakukan wawancara langsung dia megungkapkan bahwa :
“karena kebutuhan ekonomi semakin tinggi sekarang, kadang tidak bisaka memenuhi ekonomiku sendiri dan orang tua juga tidak mampu bisa bertahan hidup maka dari itu memilihka menjadi *sugar baby*.

Selanjutnya menurut IA setelah melakukan wawancara langsung dia megungkapkan bahwa:
“awalnya untuk menjadi *sugar baby* itu ikut-ikutan jaka sama temanku, tertarikka jadi *sugar baby* karena bisa minta sesuatu dengan *sugar dady* dengan mudah bisa ke tempat mewah atau belanja barang yang mahal tanpa harus bekerja keras, cukup jadi *sugar baby* saja dan semua kebutuhan hidupku dia bayarkan mulai dari pakaian sampai makanan dia biyai walaupun ada beberapa *sugar dady* mau dilayani.

Selanjutnya EA setelah melakukan wawancara langsung dia megungkapkan bahwa:

“saya pilih profesi *sugar baby* ini karena pola gaya hidup dengan lingkungan dan standar hidup yang tinggi.

Untuk Memenuhi Hasrat Seksual

Memahami awal mula seseorang menjadi *sugar baby*. Faktor-faktor tersebut ialah: konsep diri, keinginan yang tinggi terdapat beragam kebutuhan. Dan kondisi psikis terkait dengan keinginan untuk merasakan kasih sayang. Meski kedua faktor ini tidak berarti harus terdapat pada seseorang, namun setidaknya penjelasan sebelumnya telah memberikan pemahaman bahwa kedua faktor ini menjadi sebab utama yang mendorong seseorang menjadi *sugar baby*. kedua faktor ini lebih lanjut dijelaskan secara berturut.

Dunia *sugar baby* adalah orang yang berada dalam jenis spesifik dari hubungan saling menguntungkan untuk tujuan mencapai [keamanan ekonomi](#). Bukan hanya menguntungkan tetapi memuaskan hasrat dari setiap pasangan. Pasangan laki-laki dari *sugar baby* sering kali disebut sebagai *sugar daddy*, *om senang* atau *gadun*, sementara istilah rekanan perempuan yang kurang umum adalah *sugar baby*. Orang dalam hubungan percintaan/seksual semacam itu dapat meraih uang, hadiah dan manfaat keuangan dan materil lainnya dalam hubungan tersebut. Kemudian pada informan berikutnya kali ini setelah melakukan wawancara langsung kepada SS yang berusia 23 tahun selaku *sugar baby* informan tersebut mengatakan bahwa :

“Saya pilih jadi *sugar baby* karena kebutuhan seksual juga yang terlalu over. Selain itu, dengan menjadi *sugar baby* bisaka juga dapat keuntungan dari segi materi karena si *sugar daddy* itu bayar saya dengan cukup tinggi. Jadi selain kebutuhan seksual saya terpenuhi, kebutuhan finansial saya juga terpenuhi atau dengan kata lain *double gain*”

Kemudian pada informan berikutnya kali ini setelah melakukan wawancara langsung kepada PI yang berusia 20 tahun selaku *sugar baby* informan tersebut mengatakan bahwa :

“yah tergantungji, terkadang ada yang mau dilayani terkadang juga tidak tetapi sebagian besarnya harus memang dilayani.

Kemudian pada informan berikutnya kali ini setelah melakukan wawancara langsung kepada IA yang berusia 23 tahun selaku *sugar baby* informan tersebut mengatakan bahwa:

“hasrat seksualku terbayarkanki selain bisaka melakukan hubungan seksual bisaka juga dapatkan apa yang kumau, apa lagi kadang-kadang butuhki orang yang bisa penuhi hasrat seksualta, yahh yang bisa penuhi itu *sugar dady* sendiri.

Kemudian pada informan berikutnya kali ini setelah melakukan wawancara langsung kepada EA yang berusia 23 tahun selaku *sugar baby* informan tersebut megatakan bahwa:

“yah saya menjadi *sugar baby* karena kebutuhan seksual, kalo hasrat seksualku, kan kadang bisa dibilang datangki hawa nafsuta yang tinggidan mungkin yang bisa penuhi itu adalah *sugar dady* selain dikasi uang dan kasih sayang hasrat seksualku juga terbayarkan tohh”.

Kemudian pada informa berikutnya kali ini setelah melakukan wawancara langsung kepada AU yang berusia 20 tahun selaku *sugar baby* informan tersebut mengatakan bahwa :

“tujuan utamaku sebenarnya untuk mendapatkan uang dari *sugar dady* , selain itu bisa ka juga lakukan hubungan seksualku dengan *sugar dady* untuk luapkan hasratku. Kita tau mi to kita juga butuhki seks walaupun itu sama *sugar dady* tapi kan setidaknya terpenuhi hasratku dan dapatma jugauang”. (Wawancara, 12 oktober 2021).

Untuk Memenuhi Gaya Hidup

Pemahaman *sugar baby* menunjukkan bahwa alasan atau motif utama dari seorang wanita menjadi *sugar baby* tidak lain dikarenakan faktor ekonomi atau keuangan dan pendapatan, sebab “hidup bersama” layaknya suami istri menunjukkan bahwa dalam menjalankan peran tersebut mereka dihidupi oleh seorang atau beberapa orang *sugar daddy* meski hidup bersama yang dimaksud tidak berarti bahwa mereka tinggal bersama disuatu rumah. Disisi lain, mendapatkan kasih-sayang juga dianggap sebagai alasan atau motif seseorang menjadi *sugar baby* yang mana juga terkait dengan “ hidup bersama”. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu informan berinisial CR yang mejadi *sugar baby* :

“Alasanku pilih mau menjadi *sugar baby* karena gaya hidup *highclass* atau hidup mewah juga salah satunya. Supaya bisaka diterima dikalangan selebgram. Saya juga memutuskan jadi *sugar baby* karena untuk memenuhi kebutuhan saya di perkuliahan saya sebagai mahasiswa, karena jujur saya mau juga berpendidikan tapi kondisi keluarga saya yang tidak memungkinkan, orang tuaku pisahmi dan saya putuskan tinggal sendiri dan memilih untuk kos, jadi semua kebutuhanku itu bisa terpenuhi karena *sugar dady*”

Berbeda degan yang diungkap oleh informan berikutnya IA yang menjadi *sugar baby* :

“Alasanku pilih mau jadi *sugar baby* karena gaya hidup yang tinggi yaaaa.. dengan berprofesiku jadi *sugar baby* cukup temani om-om yang banyak uangnya, makan

malam dan memang ini ada tarifnya bagi saya lumayan untuk kebutuhanku sehari-hari dan belanjaku.

Selanjutnya yang di ungkap dengan informan berikutnya EA yang menjadisugar baby :

“gaya hidupku semakin tinggi, karena sekarang orang berpenampilan yang elit, jadi buat bisaka imbangi gaya kehidupan itu jalan satu satunya menjadi *sugar baby* ka, walaupun resikonya tinggi. Tapi ada juga beberapa *sugar dady* mauji ditemani pergi jalan atau makan malam, tetapi lebih banyak yang mau dilayani.

Selanjutnya yang di ungkap dengan informan AU yang menjadi *sugar baby* :

“Karena lingkungan dari teman kuliahku kebanyakan memakai barang yang brended, jadi untuk bisaka sama ratakan gaya hidup teman kuliahku dengan saya, saya pilih jadi *sugar baby* untuk bisa terpenuhi gaya kehidupanku yang sekarang.”

Selanjutnya yang di ungkapkan degan informan DI yang menjadi *sugar baby* :

“Alasanku toh mau jadi *sugar baby* karena gaya hidup yang tinggi, karena sekarang orang malu kalau tidak terlalu bagus pakaiannya, dan gengsi kalau tidak pakai barang mahal. Untuk bisa beli barang- barang mahal degan mudah saya pilih jadi *sugar baby* saja supaya bisaka beli barang dengan cepat.”

Dengan demikian, uraian terkait dengan “hidup bersama” penting untuk di lakukan, sebab melalui uraian tersebut akan menjadi jelas apa yang mereka pahami sebagai hidup bersama. Selain itu, hal tersebut juga dianggap sebagai pembeda antara mereka dengan penjaja seks lainnya seperti wanita panggilan. Para informan mengakui bahwa seks adalah kenikmatan yang tidak ternilai, sebab melalui aktivitas seksual segala hal yang menjadi persoalan dalam kehidupan seakan-akan hilang seiring dengan kenikmatan saat berhubungan seksual. Pengakuan ini terungkap saat mereka menjelaskan tentang gairah seksual dari para *sugar daddy* masing-masing, yang mana dalam sehari mereka dapat melakukan tiga hingga lima kali, atau paling tidak menjalankan aktivitas keseharian bersama *sugar daddy* di suatu kamar atau rumah dengan tanpa busana. Dengan demikian, dapat pula disimpulkan bahwa awal-mula seseorang menjadi *sugar baby* ialah karena adanya penilaian bahwa ketelanjangan atau seks adalah hal yang angat di butuhkan. Kesenangan dengan ketelanjangan atau seks itulah yang menyebabkan mereka ingin tetap berperan sebagai seorang *sugar baby*.

Kesimpulan

Alasan perempuan di Kota Makassar memutuskan menjadi *sugar baby* yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, untuk memenuhi hasrat seksual dan untuk memenuhi gaya hidup. Cara seorang *sugar baby* membangun dan menjaga hubungan dengan *sugar dady* yaitu dengan perkenalan melalui sosial media, membuat janji untuk bertemu (kopi darat), perjanjian mengenai tarif, mem*booking* hotel atau tempat untuk bertemu dan melakukan hubungan seksual. Dampak menjadi *sugar baby* bagi kehidupan perempuan yaitu mendapatkan

penghasilan atau uang yang bisa membiayai kebutuhan dan gaya hidup, selalu merasa was-was takut ketahuan oleh keluarga dan istri *sugar dady* serta hasrat seksual terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Haidir Hafri, Fajriani Martunis. 2019 analisis faktor-faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas pada remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, jurusan bimbingan dan konseling, Universitas Syiah Kuala. Vol. 4 no.2.
- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2005. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset Daly, Sarah. 2017 *Sugar babies dan sugar daddies: an exploration of sugar dating on Canadian campuses*. Carleton University.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. (Gramedia Pustaka: Jakarta, 1994), 214.
- Hanurawan, Fattah. 2016. *Metode penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Raja Grafindo Persada.
- Irmawaty, Lenny. 2013. *Perilaku seksual Pra-Nikah pada Mahasiswa*. Tulisan dimuat dalam jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume 9, Nomor 1.
- Kristiani. 2019. Tinjauan teologis-sosiologi terhadap pergaulan bebas remaja. *Jurnal teologi dan pendidikan*. Sekolah tinggi teologi kadesi Yogyakarta. Vol.3 no.2 .
- Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, Risa. Remaja 19 tahun ini kencana Belasan “Sugar Baby”. Tulisan dimuat dalam Liputan6.com pada 26 November 2015.
- Lianawati, Ester. Mei 2020 *Penyimpangan Seksual, jenis penyebab dan penanganannya*. Pusat Penelitian dan kajian Psikologis Feminis.
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit Remaja Rosdakarya.

Masmuadi, M. Rachmawati, M.A. 2007. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja. Jurnal Psikologi. Vol.XII.h.94-113. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.

Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, edited by Talcot parsons and translated by A.M.Handerson anda Talcott Parsons (New York : Free Press,1964),88